

RINGKASAN

Kekerasan seksual terhadap anak di masyarakat dipahami sebagai perbuatan yang melanggar norma hukum dan moral, namun pemaknaannya dapat berbeda-beda terlihat pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing individu. Dalam hal ini, masyarakat Kelurahan Tanjung, kekerasan seksual terhadap anak tidak dilihat sebagai tindak kriminal, tetapi juga sebagai ancaman terhadap keamanan dan keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan respons masyarakat Kelurahan Tanjung terhadap kekerasan seksual terhadap anak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pemilihan informan purposive sampling yaitu masyarakat yang memiliki kedekatan langsung dengan peristiwa kekerasan seksual, seperti ketua RT, ketua RW, ketua PKK, tokoh agama, warga sekitar, dan staf kelurahan. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dengan menggunakan validitas data triangulasi sumber. Teori yang digunakan fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Kelurahan Tanjung tentang kekerasan seksual terhadap anak masih terbatas. Banyak masyarakat belum memahami secara lengkap definisi, bentuk, tanda-tanda, dan penyebabnya sesuai ketentuan hukum. Pengetahuan tentang tanda-tanda non-fisik pada korban juga rendah. Sebagian besar warga tahu bahwa kekerasan seksual berdampak buruk secara fisik dan psikologis. Namun, pemahaman mereka tentang pencegahan masih sebatas, karena perbedaan tingkat pemahaman tergantung latar belakang pendidikan. Respons masyarakat terhadap kasus menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Warga tidak hanya melaporkan kejadian, tetapi juga membantu proses hukum dan memberikan dukungan sosial kepada korban. Empati dan bantuan yang diberikan membantu meringankan trauma serta mempercepat pemulihan korban. Reaksi awal berupa keterkejutan, marah, dan malu mencerminkan bahwa kasus tersebut bertentangan dengan citra lingkungan yang aman. Penanganan kekerasan seksual di masyarakat perlu mencakup aspek hukum sekaligus memperhatikan kesejahteraan dan pemulihan korban.

Pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tanjung tentang kekerasan seksual terhadap anak masih perlu ditingkatkan. Edukasi yang berkelanjutan dan pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, sehingga dapat lebih responsif dan peduli terhadap perlindungan anak. Upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

SUMMARY

Sexual violence against children is understood in society as an act that violates legal and moral norms, but its interpretation can vary depending on the experiences and knowledge of each individual. In this context, in the Tanjung Village community, sexual violence against children is not viewed as a criminal act, but as a threat to social security and harmony. This study aims to analyze the knowledge and responses of the Tanjung Village community regarding sexual violence against children.

This study employed a qualitative research method with purposive sampling, involving informants from community members directly involved in incidents of sexual violence, such as neighborhood heads (RT), neighborhood heads (RW), family welfare groups (PKK) leaders, religious leaders, local residents, and village staff. Data collection methods included in-depth interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using the interactive model by Miles and Huberman, utilizing source triangulation as the data validity criterion. The theory used was Alfred Schutz's phenomenology. The results indicate that the Tanjung Village community's knowledge of sexual violence against children remains limited. Many residents do not fully understand the definition, forms, signs, and causes as stipulated in the law. Knowledge of non-physical signs in victims is also low. Most residents understand that sexual violence has devastating physical and psychological impacts. However, their understanding of prevention remains limited, as levels of understanding vary depending on educational background. The community's response to the case demonstrated a strong sense of responsibility. Residents not only reported the incident but also assisted in the legal process and provided social support to the victim. The empathy and assistance provided helped alleviate trauma and expedite the victim's recovery. Initial reactions of shock, anger, and shame reflected the case's perceived insecurity, reflecting the perceived insecurity of a safe environment. Handling sexual violence in the community needs to encompass legal aspects while also addressing the victim's well-being and recovery.

Community knowledge in Tanjung Village regarding sexual violence against children still needs to be improved. Continuous education and a more comprehensive approach are needed to enhance community understanding, enabling them to be more responsive and concerned with child protection. Efforts to prevent and address sexual violence must involve all elements of society, including families and the government, to create a safe and supportive environment for children.